

Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi

Putri Ayuni¹, Anni Zuhro Syafrida Hasibuan², Suhairi³
^{1,2,3}Prodi Asuransi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
pa685160@gmail.com

ABSTRACT

Intercultural communication develops based on two interconnected premises. First, you live in a time when changing technology, travel, economic and political systems, immigration patterns, and population density have resulted in a world in which you regularly interact with people from different cultures. Second, nowadays, people are very sensitive to the fact that the influence of culture on communication is very close and great. Your cultural background and experience help you determine how the world should be for you and how you will interact with it. Anthropological perspective in intercultural communication is looking at intercultural communication from an anthropological point of view, because the communication already contains cultural values. Intercultural communication is part of the marriage between the disciplines of anthropology and communication which later became a separate discipline both in communication science and in anthropology. Anthropology is one of the fields of science that is the root or foundation of the birth of communication science. In subsequent developments, cultural experts realized the importance of communication in the cultural field.

Keywords: *Intercultural communication and in anthropological perspective*

ABSTRAK

Komunikasi antarbudaya berkembang berdasarkan 2 premis yang saling berhubungan. Pertama, anda hidup pada masa ketika perubahan teknologi, perjalanan, sistem ekonomi dan politik, pola imigrasi, dan kepadatan penduduk telah mengakibatkan suatu dunia dimana anda secara teratur berinteraksi dengan orang lain dari budaya

yang berbeda. Kedua, sekarang ini, orang sangat peka terhadap fakta bahwa pengaruh budaya terhadap komunikasi sangat dekat dan besar. Latar belakang budaya dan pengalaman menolong anda menentukan bagaimana dunia ini seharusnya bagi anda dan bagaimana anda berinteraksi dengan dunia itu. Perspektif antropologi dalam komunikasi antar budaya adalah melihat komunikasi antar budaya dari sudut pandang antropologi, karena di dalam komunikasi tersebut sudah terkandung nilai-nilai budaya. Komunikasi antar budaya adalah bagian perkawinan antara disiplin antropologi dan komunikasi yang kemudian menjadi disiplin tersendiri baik dalam ilmu komunikasi maupun dalam antropologi. Antropologi merupakan salah satu bidang ilmu yang menjadi akar atau landasan lahirnya ilmu komunikasi. Pada perkembangan selanjutnya para ahli budaya menyadari akan pentingnya komunikasi dalam bidang budaya.

Kata Kunci : Komunikasi antar budaya dan dalam perspektif antropologi

PENDAHULUAN

Bisa dikatakan bahwa komunikasi merupakan hal yang terpenting atau vital bagi manusia. Tanpa komunikasi maka manusia bisa dikatakan “tersesat” dalam belantara kehidupan ini. “orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan „tersesat“, karena ia tidak bisa menaruh dirinya dalam lingkungan sosial” (Deddy Mulyana, 2003:5). Betapa pentingnya komunikasi, terlihat dari semakin inovatifnya perkembangan teknologi komunikasi itu sendiri. Perkembangan (media) komunikasi sungguh sangat menakjubkan di era digital saat ini. Sebagai contoh adalah teknologi percetakan, dahulu kala sebelum ditemukannya kertas dan mesin cetak, manuskrip maupun buku ditulis dengan menggunakan tinta, lalu meningkat dengan munculnya alat cetak sederhana yang mengharuskan operator mesin tersebut menyusun satu demi satu huruf yang diperlukan.

Jelas ini memerlukan ketelitian yang sangat dan waktu yang cukup lama bahkan hingga berbulan-bulan. Akan tetapi saat Gutenberg di tahun 1456 menemukan mesin cetak, maka pekerjaan percetakan bisa dilakukan dalam hitungan jam. Selain, mengatasi persoalan waktu kemajuan teknologi komunikasi bisa mengaburkan batas-batas geografis atau wilayah. Munculnya alat-alat elektronik dengan sistem komputerisasinya menyebabkan teknologi dalam berkomunikasi ini berkembang dengan sangat pesatnya. Sebagai ilustrasi, kemunculan internet dan perangkat pendukungnya berupa email atau surat elektronik dianggap sebagai teknologi tercepat yang dapat menggantikan keberadaan surat pos.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan teknologi kemunculan telepon genggam dengan fasilitas SMS (short message service) atau layana pesan singkat mampu mengatasi kendala-kendala yang mungkin timbul bila menggunakan email, salah satunya adalah penggunaan telepon genggam dalam kondisi dan wilayah yang berbeda. Sederhana atau bahkan tidak bisa dibayangkan pada awal mulanya. Dari sekadar bahasa-bahasa sederhana layaknya bahasa isyarat, gambar-gambar di gua atau pictograph hingga kode/bunyi titik panjang pendek dalam komunikasi rahasia sandi Morse.

perspektif antropologi dalam komunikasi antar budaya adalah melihat komunikasi antar budaya dari sudut pandang antropologi, karena di dalam komunikasi tersebut sudah terkandung nilai-nilai budaya. Komunikasi antar budaya adalah bagian perkawinan antara disiplin antropologi dan komunikasi yang kemudian menjadi disiplin tersendiri baik dalam ilmu komunikasi maupun dalam antropologi. Antropologi merupakan salah satu bidang ilmu yang menjadi akar atau landasan lahirnya ilmu komunikasi. Pada perkembangan selanjutnya para ahli budaya menyadari akan pentingnya komunikasi dalam bidang budaya.

Definisi yang pertama dikemukakan didalam buku "Intercultural Communication: A Reader" dimana dinyatakan bahwa komunikasi antar budaya (intercultural communication) terjadi apabila sebuah pesan (message) yang harus dimengerti dihasilkan oleh anggota dari budaya tertentu untuk konsumsi anggota dari budaya yang lain (Samovar & Porter, 1994, p. 19).

Alo Liliweri (2003, p. 13) mendefinisikan proses komunikasi antar budaya sebagai interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Apapun definisi yang ada mengenai komunikasi antar budaya (intercultural communication) menyatakan bahwa komunikasi antar budaya terjadi apabila terdapat 2 (dua) budaya yang berbeda dan kedua budaya tersebut sedang melaksanakan proses komunikasi.

Secara spesifik menurut Linton (1945: 32), budaya merupakan konfigurasi prilaku manusia dari elemen-elemen yang ditransformasikan oleh anggota masyarakat. Secara umum budaya telah dianggap sebagai milik manusia dan digunakan sebagai alat komunikasi sosial yang didalamnya terdapat proses imitasi (peniruan). Antropologi dikatakan sebagai salah satu akar atau landasan lahirnya ilmu komunikasi. Seiring dengan perkembangan antropologi tersebutlah akhirnya para ahli budaya melihat jika dalam budaya juga sangat tergantung pada komunikasi. Hal inilah yang kemudian dikaji mengenai proses dari komunikasi tersebut sehingga lahirlah ilmu komunikasi dari antropologi.

PEMBAHASAN

1. Pengertian komunikasi antar budaya dan antropologi

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi (Tubbs, Moss:1996).

Antropologi merupakan salah satu bidang ilmu yang menjadi akar atau landasan lahirnya ilmu komunikasi. Pada perkembangan selanjutnya para ahli budaya menyadari akan pentingnya komunikasi dalam bidang budaya.

2. Konsep-Konsep Kajian Budaya

Dalam bukunya, Stuart Hall (1996) menjelaskan bahwa dengan "budaya" yang dimaksudkannya meliputi: praktik-praktik budaya, representasi-representasi, bahasa dan kebiasaan-kebiasaan dari suatu masyarakat tertentu. maka konsep-konsep kunci dalam kajian budaya antara lain, menurut Barker (2012:7-10):

- a. Praktik-praktik budaya (signifying practices) dalam syariat yang menghasilkan makna. Budaya yang dimaksudkan adalah makna sosial yang dibagi, yakni bagaimana dunia (dan kehidupan) dimaknai.
- b. Representasi. Pertanyaan dasar dari studi-studi budaya adalah pada representasi-representasi, yakni pada 'bagaimana dunia dikonstruksi secara sosial dan direpresentasikan kepada dan oleh kita dalam cara-cara yang bermakna.
- c. Materialisme dan Non-reductionism. Kajian budaya selama ini fokus pada ekonomi industrialisasi modern dan budaya media yang Terorganisir dalam garis kapital. Representasi kemudian dilihat sebagai hasil produksi dari korporasi yang diatur dan diarahkan oleh motif atau orientasi profit/keuntungan.
- d. Artikulasi. Kajian budaya juga memilih menggunakan konsep 'artikulasi', dalam rangka untuk menteorikan hubungan-hubungan antara komponen dari formasi sosial. Konsep artikulasi adalah konsep yang dimaksudkan untuk upaya melakukan representasi/ekspresi dan membawa bersama atau 'putting together'.
- e. Kekuasaan (power). Konsep 'kekuasaan' menjadi sentral pertanyaan dalam studi-studinya. Kekuasaan selalu berada di setiap tingkatan hubungan sosial. Kekuasaan tidak hanya yang menyatukan kebersamaan sosial atau keseragaman, atau menekankan tekanan melalui subordinasi terhadap proses-proses sosial, tindakan sosial dan hubungan yang terjadi.
- f. Budaya populer. Kajian budaya melihat budaya populer seringkali menjadi dasar kajiannya. Budaya pop yang diproduksi menghasilkan banyak sekali praktik-praktik

proses produksi makna yang beragam. Dalam budaya pop, nilai-nilai, ideologi, subordinasi, representasi dan eksistensi kekuasaan dan ekonomi politik diartikulasikan.

g. Teks dan pembaca/penonton. Kajian budaya memperhatikan elemen medium seperti teks, terutama praktikpraktik teks yang terhegemoni. Teks tidak hanya berupa tulisan, melainkan juga gambar (image), suara (sounds), objek (seperti pakaian), aktivitas (seperti menari dan olah raga). Selama hal-hal ini merupakan sistem tanda dan bisa disamakan sebagai mekanisme 'bahasa' maka hal-hal ini disebut sebagai 'teks budaya' atau cultural texts.

h. Subjektifitas dan identitas. Momen konsumsi teks yang dilakukan oleh audiens (pembaca maupun penonton) Merupakan proses yang di bentuk oleh Subjektifitas dan identitas lalu menjadi isu sentral bagi kajian budaya di tahun 1990an.

3. Komunikasi Antarbudaya Era Modern

Kehidupan modern ini ditandai dengan adanya peningkatan kualitas perubahan sosial yang lebih jelas yang sudah meningkatkan fase transisi (kehidupan desa yang sudah maju). Kehidupan masyarakat modern sudah cosmopolitan dengan kehidupan individual yang sangat menonjol, profesionalisme di segala bidang dan penghargaan terhadap profesi menjadi kunci hubungan sosial diantara elemen masyarakat. Namun disisi lain sekularisme menjadi sangat dominan dalam sistem yang sudah mekanik, kaku, dan hubungan-hubungan sosial ditentukan berdasarkan pada kepentingan masing-masing kepentingan masyarakat.

Masyarakat modern pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari masyarakat transisi sehingga memiliki pengetahuan yang lebih luas dan pola pikir yang lebih rasional dari semua tahapan kehidupan masyarakat sebelumnya, walaupun kadang pendidikan formal saja tidak cukup untuk menghantarkan masyarakat pada tingkat pengetahuan dan pola pikir semacam itu. Secara demografis masyarakat modern menempati lingkungan perkotaan yang cenderung gersang dan jauh dari situasi yang sejuk dan rindang (Bungin, 2006:94).

Dalam era modern ini muncul dan berkembang berbagai model dan bentuk dalam komunikasi antarbudaya. Ada beberapa jenis atau model komunikasi yang menjadi bagian dari komunikasi antarbudaya. Diantaranya adalah sebagai berikut (Purwasito, 2003:122):

a. Komunikasi internasional (Internasional Communications), yaitu proses komunikasi anatar bangsa dan Negara. Komunikasi ini tercermin dalam diplomasi dan propaganda, dan seringkali berhubungan dengan situasi intercultural (antarbudaya) dan interracial (antarras). Komunikasi internasional lebih menekankan kepada kebijakan dan

kepentingan suatu Negara dengan Negara lain yang terkait dengan masalah ekonomi, politik, pertahanan, dan lain-lain.

b. Komunikasi antarras (interracial communication), yaitu suatu komunikasi yang terjadi apabila sumber dan komunikan berbeda ras. Ciri penting dari komunikasi antarras ini adalah peserta komunikasi berbeda ras. Ras adalah sekelompok orang yang ditandai dengan ciri-ciri biologis yang sama. Secara implisit komunikasi antara ini termasuk ke dalam komunikasi antarbudaya.

c. Komunikasi antaretnis (interethnic communication), yaitu berkaitan dengan keadaan sumber komunikannya, sama ras/suku bangsa tetapi berbd asal etnis dan latar belakangnya. Kelompok etnik adalah kelompok orang yang ditandai dengan bahasa da nasal-usul yang sama. Oleh karena itu komunikasi antarenik merupakan komunikasi antarbudaya.

Adapun bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya adalah meliputi bentuk-bentuk komunikasi lain, yaitu sebagaimana berikut ini (DeVito, 1997:480):

a. Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda, Misalnya, antara orang Katolik Roma dengan Episkop, atau antara orang Islam dan orang Jahudi.

b. Komunikasi antara subkultur yang berbeda. Mislanya antara dokter dengan pengacara, atau antara tunanetra dan tunarungu.

c. Komunikasi antara suatu subkultur dan kultur yang dominan. Misalnya, antara kaum homoseks dank au heteroseks, atau antara kaum manua dan kaum muda

d. Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda, yaitu antara pria dan wanita.

Komunikasi antarbudaya diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Define lain mengatakan bahwa yang menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Fred E. Jandt sebagaimana sikutip oleh Purwasito mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka diantara orang-orang budayanya (intercultural communication generally refers of face-to face interaction among people of divers culture). Sedangkan Collier dan Thomas yang juga dikutip oleh Purwosito, mendefinisikan komunikasi antarbudaya "as communication between persons who identity themselves as distict from other in a cultural sense" (Purwasito, 2003:122).

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya yang lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera diharapkan kepada masalah-masalah penyandian pesan, dimana dalam situasi komunikasi suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus

disandi balik dalam budaya lain. Komunikasi antarbudaya (intercultural communication) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya, dan kapan mengkomunikasannya (Mulyana, 2004).

4. Antropologi Sosial Budaya

Antropologi Sosial Budaya Adalah Kuntjaraningrat dalam bukunya "Pengantar Antropologi" (1996) menjelaskan bahwa secara akademis, antropologi adalah sebuah ilmu tentang manusia pada umumnya dengan titik fokus kajian pada bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaan manusia. Sedangkan secara praktis, antropologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari manusia dalam beragam masyarakat suku bangsa, guna membangun masyarakat suku bangsa tersebut (Agusyanto dkk, 2007: 1.4).

Dalam antropologi sosial budaya, manusia merupakan komponen penting bagi dirinya dan bagi alam lingkungannya. Ada hubungan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara manusia dan alam lingkungannya. Manusia sebagai makhluk sosial harus selalu hidup bersama. Manusia selalu hidup bersama secara kolektif dalam kesatuan-kesatuan sosial yang besar maupun kecil. Dalam kesatuan sosial inilah manusia hidup saling berinteraksi, bekerja sama, dan bertukar pengetahuan untuk dapat mencapai tujuan hidupnya. Alam semesta ini akan selalu berputar sesuai dengan hukum alam (sunatullah), maka tidak akan ada satu makhlukpun yang bisa terhindar dari hukum alam, termasuk manusia juga akan terkena hukum alam. Manusia adalah makhluk pilihan karena mempunyai kelebihan akal.

Maka dalam perjalanan hidupnya manusia akan selalu belajar untuk mendapatkan hasil kreasi cipta, karsa, dan rasa yang kemudian disebut dengan budaya. Budaya adalah hasil rekayasa manusia sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidupnya. Hasil kreasi budaya manusia menjadi landasan norma dan nilai untuk mengatur dan menata kehidupan manusia dalam upaya mencapai perkembangan hidup yang beradab. Klukhohn (1953) merumuskan 7 unsur kebudayaan yaitu:

- (1) Sistem teknologi, yaitu peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi transport dan sebagainya).
- (2) Sistem mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan lainnya).

(3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan).

(4) Bahasa (lisan dan tulisan).

(5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya).

(6) Sistem pengetahuan dan

(7) sistem kepercayaan. (Burhan Bungin, 2006: 53).

Nilai budaya dan struktur sosial merupakan substansi dari aspek sosial manusia. Manusia hidup di alam semesta ini mengikuti alur perkembangan sosial beserta gejalagejalanya. Dalam kehidupan manusia diantarkan oleh suatu sistem sosial yang terdiri dari struktur-struktur sosial. Dalam struktur sosial tersebut terjalin hubungan anatar individu-individu dan kelompok-kelompok. Disitu ada dua hubungan diadik, yaitu hubungan individu atau kelompok kesatu dengan pihak kedua, akan tetapi berbeda antara satu pihak dengan pihak yang lain. Bentuk dan struktur sosial biasanya tetap, terkadang juga berubah, akan tetapi perubahan itu berjalan lamban, sedangkan individu dan kelompok yang ada dalam struktur sosial selalu berubah (Koentjaraningrat, 1987: 180).

Di dalam kelompok-kelompok sosial ada beberapa nilai dan norma yang disepakati bersama, gunanya adalah untuk mengatur status dan peranan manusia dalam struktur sosial. Nilai merupakan sebuah kepercayaan yang didasarkan pada kode etik yang berlaku dalam masyarakat. Nilai dan norma memberikan arahan kepada manusia mengenai apa yang benar dan salah, baik dan buruk, memberikan pedoman hidup untuk masa sekarang dan akan datang. Dimensi dari nilai adalah satuan interelasi dari beberapa nilai yang ada dalam sebuah kelompok kepentingan. Hubungan manusia dalam kehidupan sosial budayanya dijelaskan dalam sistem relasional. Nilai merupakan sebuah unsur penting dalam kebudayaan, karena menentukan tentang sesuatu itu boleh atau tidak boleh dilakukan.

5. Memahami Komunikasi dan Budaya

Komunikasi lintas budaya terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya yang lain. Oleh karena itu, sebelum membicarakan Komunikasi Lintas Budaya lebih lanjut kita akan membahas konsep komunikasi dan budaya dan hubungan diantara keduanya terlebih dahulu. Pembicaraan tentang komunikasi akan diawali dengan asumsi bahwa komunikasi berhubungan dengan kebutuhan manusia dan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Kebutuhan berhubungan sosial ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Proses komunikasi

melibatkan unsur-unsur sumber (komunikator), Pesan, media, penerima dan efek. Disamping itu proses komunikasi juga merupakan sebuah proses yang sifatnya dinamik, terus berlangsung dan selalu berubah, dan interaktif, yaitu terjadi antara sumber dan penerima. Proses komunikasi juga terjadi dalam konteks fisik dan konteks sosial, karena komunikasi bersifat interaktif sehingga tidak mungkin proses komunikasi terjadi dalam kondisi terisolasi. Konteks fisik dan konteks sosial inilah yang kemudian merefleksikan bagaimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lainnya sehingga terciptalah pola-pola interaksi dalam masyarakat yang kemudian berkembang menjadi suatu budaya.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. (Mulyana, 1996:18) Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan satu sama lain, karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siap, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Budaya merupakan landasan komunikasi sehingga bila budaya beraneka ragam maka beraneka ragam pula praktek-praktek komunikasi yang berkembang.

Tujuan komunikasi antarbudaya di antaranya adalah agar satu sama lainnya dapat beradaptasi demi kestabilan, dan setiap kebudayaan umat manusia akan tumbuh dan berkembang (dalam teori fungsionalisme) atas tiga kebutuhan dasar manusia yaitu: (1) keinginan/ kebutuhan dasar; (2) kebutuhan terhadap nafkah atau memperoleh keuntungan; dan (3) kebutuhan integratif atau kebutuhan untuk bersatu. Pertemuan budaya dan pertukaran budaya melalui komunikasi dihasilkan karena ada mekanisme yang membantu mereka untuk beradaptasi dan memperkuat stabilitasnya. Pertukaran kebudayaan, gagasan, dan realisasi antar bagian-bagian itu dapat membantu masyarakat menangani keseimbangan dari unit yang berbeda-beda. Oleh karena itu kita harus dapat mengembangkan kemampuan antarbudaya untuk memahami kebudayaan tersebut, yaitu dengan beberapa hal sebagai berikut (Liliweri, 2013: 246-249):

6. Perbedaan-Perbedaan Budaya

Budaya adalah gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Budaya bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh sebagian orang dan tidak dimiliki oleh sebagian orang yang lainnya – budaya dimiliki oleh seluruh manusia dan dengan demikian seharusnya budaya menjadi salah satu faktor pemersatu. Pada dasarnya manusia-manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Individu-individu sangat cenderung menerima dan mempercayai apa yang dikatakan budaya mereka. Mereka dipengaruhi oleh adat dan pengetahuan

masyarakat dimana mereka tinggal dan dibesarkan, terlepas dari bagaimana validitas objektif masukan dan penanaman budaya ini pada dirinya. Individu-individu itu cenderung mengabaikan atau menolak apa yang bertentangan dengan “kebenaran” kultural atau bertentangan dengan kepercayaan-kepercayaannya. Inilah yang seringkali merupakan landasan bagi prasangka yang tumbuh diantara anggota anggota kelompok lain, bagi penolakan untuk berubah ketika gagasan-gagasan yang sudah mapan menghadapi tantangan. Setiap budaya memberi identitas kepada sekelompok orang tertentu sehingga jika kita ingin lebih mudah memahami perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam masing-masing budaya tersebut paling tidak kita harus mampu untuk mengidentifikasi identitas dari masing-masing budaya tersebut yang antara lain terlihat pada aspek komunikasi dan budaya, sistem komunikasi, verbal maupun nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Terdapat banyak sekali bahasa verbal diseluruh dunia ini demikian pula bahasa nonverbal, meskipun bahasa tubuh (nonverbal) sering dianggap bersifat universal namun perwujudannya sering berbeda secara lokal.

7. Hubungan Komunikasi dan Budaya

Penelitian membuktikan bahwa tidak akan ada dua masyarakat yang sama persis di dunia ini. Lingkungan fisik ataupun psikis akan membantu manusia dalam menyesuaikan diri, sekaligus membuatnya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini berimplikasi juga pada sistem komunikasi yang hidup dalam masyarakat tersebut. Setiap masyarakat akan mempunyai sistem komunikasi sendiri-sendiri, maka dengan sendirinya demi kelangsungan hidupnya, setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaannya (Depdikbud, 1995:21). Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya. Sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia. Kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Suatu kebudayaan mengandung semua pola kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat, seperti dalam bidang ekonomi, religi, hukum, kesenian, sistem ekonomi, pengetahuan, kepercayaan dan sebagainya. Kebudayaan sangat berarti banyak bagi masyarakat dan individu-individu di dalamnya, karena kebudayaan mengajarkan manusia untuk selalu hidup selaras dengan alam, sekaligus memberikan tuntunan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Kebudayaan dan religi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan begitu saja, terkadang kebudayaan merefleksikan cara beribadah dalam kepercayaan yang dianut oleh manusia.

8. Komunikasi Efektif Antar Budaya

Kunci komunikasi yang efektif antar budaya adalah pengetahuan. Hal utama yaitu penting bahwa orang-orang memahami permasalahan yang potensial dari komunikasi antar budaya, dan membuat suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk mengatasi permasalahan ini. Dan yang kedua adalah penting untuk berasumsi bahwa sebuah usaha tidak akan selalu sukses, dan melakukan penyesuaian terhadap usaha tersebut dengan perilaku yang sewajarnya. Sebagai contoh, seseorang perlu selalu berasumsi bahwa ada kemungkinan penting mengenai perbedaan budaya akan menyebabkan permasalahan komunikasi, akan wajar dan layak dimaklumi, dan bukannya menjadi agresif dan bermusuhan, jika permasalahan berkembang. Sering kesalahan menafsir adalah sumber masalah. Maka dalam mengatasi konflik yang sedang memanas adalah untuk berhenti, mendengarkan, dan berpikir. Ini juga membantu dalam komunikasi lintas budaya. Mendengarkan secara aktif kadang dapat digunakan untuk memeriksa out-by-berulang yang didengar, seseorang dapat mengkonfirmasi bahwa seseorang memahami komunikasi tersebut dengan teliti. Jika kata-kata digunakan berbeda antar bahasa atau kelompok budaya mendengarkan aktif dapat mengabaikan kesalahpahaman. Para perantara yang terbiasa dengan kultur keduanya dapat menolong situasi komunikasi antar budaya. Mereka dapat menterjemahkan kedua unsur dan cara dari apa yang dikatakan.

9. Persepsi dan Efektivitas Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu :

- a. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia.
- b. Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang di kehendaki.
- c. Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara bertindak.
- d. Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya yang lain.

Yang paling penting sebagai hasil komunikasi adalah kebersamaan dalam makna itu. Bukan sekedar hanya komunikatornya, isi pesanya, media atau salurannya. Maka, agar maksud komunikasi dipahami dan diterima serta dilaksanakan bersama, harus dimungkinkan adanya peran serta untuk mempertukarkan dan merundingkan makna diantara semua pihak dan unsur dalam komunikasi yang pada akhirnya akan menghasilkan keselarasan dan keserasian. Porter juga mengemukakan efektifitas komunikasi tergantung atas pengertian bersama antar pribadi sebagai fungsi orientasi persepsi, sistem kepercayaan dan gaya komunikasi yang sama. Sedangkan Devito mengemukakan beberapa faktor penentu efektifitas komunikasi antarbudaya, yakni (1) keterbukaan; (2) empati; (3) perasaan positif; (4) dukungan; (5) keseimbangan.

10. Teori Akomodasi Komunikasi

Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan/atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. Giles dan koleganya yakin bahwa pembicara memiliki berbagai alasan untuk mengakomodasi orang lain (West & Turner, 2008 : 217). Ketika dua orang sedang berkomunikasi, tiap individu cenderung melakukan akomodasi untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya menyesuaikan bahasa, aksen, bahasa tubuhnya sebagai respon komunikasi terhadap lawan bicaranya. Ini berarti individu menyesuaikan bentuk komunikasi verbal dan non-verbal dalam proses komunikasi tersebut. Mereka dapat memilih melakukan konvergensi, divergensi, atau mengakomodasi secara berlebihan (overaccomodation). Proses pertama adalah konvergensi.

Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal dan nonverbal lainnya. Ketika orang melakukan konvergensi, mereka bergantung pada persepsi mereka mengenai tuturan atau perilaku orang lainnya. Selain persepsi mengenai komunikasi orang lain, konvergensi juga didasarkan pada ketertarikan. Biasanya, ketika para komunikator saling tertarik, mereka akan melakukan konvergensi dalam percakapan. Proses kedua yang dihubungkan dengan teori akomodasi adalah divergensi yaitu strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal di antara para komuniktaor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur (library research). Kutipan kutipan dalam tulisan ini didasarkan pada pendapat-pendapat ahli dan hasil-hasil penelitian terdahulu tentang komunikasi organisasi.

KESIMPULAN

Komunikasi antar budaya memiliki akarnya dalam bahasa (khususnya sosiolinguistik), sosiologi, antropologi budaya, dan psikologi. Dari keempat disiplin ilmu tersebut, psikologi menjadi disiplin acuan utama komunikasi lintas budaya, khususnya psikologi lintas budaya. Pertumbuhan komunikasi antar budaya dalam dunia bisnis

memiliki tempat yang utama, terutama perusahaan-perusahaan yang melakukan ekspansi pasar ke luar negaranya notabene negara-negara yang ditujunya memiliki aneka ragam budaya. Selain itu, makin banyak orang yang bepergian ke luar negeri dengan beragam kepentingan mulai dari melakukan perjalanan bisnis, liburan, mengikuti pendidikan lanjutan, baik yang sementara maupun dengan tujuan untuk menetap selamanya. Satelit komunikasi telah memba'a dunia menjadi semakin dekat, kita dapat menyaksikan beragam peristiwa yang terjadi dalam belahan dunia, baik melalui layar televisi, surat kabar, majalah, dan media on line. Melalui teknologi komunikasi dan informasi.

Antropologi Sosial Budaya Adalah Kuntjaraningrat dalam bukunya "Pengantar Antropologi" (1996) menjelaskan bahwa secara akademis, antropologi adalah sebuah ilmu tentang manusia pada umumnya dengan titik fokus kajian pada bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaan manusia. Sedangkan secara praktis, antropologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari manusia dalam beragam masyarakat suku bangsa, guna membangun masyarakat suku bangsa tersebut (Agusyanto dkk, 2007: 1.4)

Dalam antropologi sosial budaya, manusia merupakan komponen penting bagi dirinya dan bagi alam lingkungannya. Ada hubungan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara manusia dan alam lingkungannya. Manusia sebagai makhluk sosial harus selalu hidup bersama. Manusia selalu hidup bersama secara kolektif dalam kesatuan-kesatuan sosial yang besar maupun kecil. Dalam kesatuan sosial inilah manusia hidup saling berinteraksi, bekerja sama, dan bertukar pengetahuan untuk dapat mencapai tujuan hidupnya. Alam semesta ini akan selalu berputar sesuai dengan hukum alam (sunatullah), maka tidak akan ada satu makhlukpun yang bisa terhindar dari hukum alam, termasuk manusia juga akan terkena hukum alam. Manusia adalah makhluk pilihan karena mempunyai kelebihan akal.

Budaya adalah sekumpulan praktik sosial yang melaluinya makna diproduksi, disirkulasikan, dan dipertukarkan. Makna ini tersebut berada dalam tataran komunikasi baik komunikasi antarindividu maupun komunikasi yang terjadi dalam kelompok. Perbedaan budaya memberikan khazanah tersendiri bagi kelompok masyarakat tersebut; bahwa mereka memiliki ciri khusus yang bisa membedakan dengan kelompok lain. Juga, akan memunculkan ikatan yang sangat kuat di antara anggota kelompok masyarakat yang tidak hanya terjadi di wilayah tempat di mana mereka berada saja, melainkan di berbagai wilayah. Adapun sisi negatifnya, perbedaan budaya bisa menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi dan dalam tataran tertentu perbedaan persepsi ini bisa menimbulkan konflik antarindividu atau kelompok dalam berkomunikasi. Di sinilah pentingnya pemahaman bahwa komunikasi memberikan pengaruh terhadap budaya dan juga terhadap interaksi baik individu atau dalam kelompok.

Kunci komunikasi yang efektif antar budaya adalah pengetahuan. Hal utama yaitu penting bahwa orang-orang memahami permasalahan yang potensial dari komunikasi antar budaya, dan membuat suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk mengatasi permasalahan ini. Dan yang kedua adalah penting untuk berasumsi bahwa sebuah usaha tidak akan selalu sukses, dan melakukan penyesuaian terhadap usaha tersebut dengan perilaku yang sewajarnya.

Komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu :

- a. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia.
- b. Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang di kehendaki.
- c. Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara bertindak.
- d. Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya yang lain.

Ketika dua orang sedang berkomunikasi, tiap individu cenderung melakukan akomodasi untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya menyesuaikan bahasa, aksen, bahasa tubuhnya sebagai respon komunikasi terhadap lawan bicaranya. Ini berarti individu menyesuaikan bentuk komunikasi verbal dan non-verbal dalam proses komunikasi tersebut. Mereka dapat memilih melakukan konvergensi, divergensi, atau mengakomodasi secara berlebihan (*overaccomodation*). Proses pertama adalah konvergensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Miftahul Janna Natsir, Dkk. (2019). Komunikasi Antar Budaya, Jurnal Ilmu Komunikasi.
- Khoiruddin Muchtar, Dkk. (2016). Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi, Jurnal manajemen komunikasi.
- Abdul Karim, (2015). komunikasi antar budaya era modern, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. Vol. 3, no. 2
- Marselina lagi, (2016) Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado, jurnal ilmu komunikasi.
- Eko Saputra, (2019) Komunikasi Antar Budaya Etnis Lokal Dengan Etnis Pendatang, jurnal ilmu komunikasi.

Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting

Volume 1 Nomor 1 (2021) 1-15 E-ISSN 2798-6683 P-ISSN 2798-690X

DOI: 10.47476/dawatuna.v1i1.378

Abdi Fauji Hadiono, (2017) komunikasi antar budaya, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam. Jurnal Pendidikan

Lusia Savitri Setyo Utami, (2015) teori-teori adaptasi antar budaya, jurnal komunikasi.

Sobarudin Karmilah, (2019) Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia, Jurnal Dakwah Dan Komunikasi

Syukur Kholi, Dkk. (2017), Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Malaysia Dan Indonesia, jurnal komunikasi bisnis , Vol. 1 No. 2.

Ramos Roshima,Dkk.(2017), Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Pribumi, jurnal komunikasi bisnis, Volume 4 No.01.